



## PENGARUH BEBAN TANGGUNGAN, PENGANGGURAN, DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR

Fenny Elfride Siagian<sup>1</sup> Made Kembar Sri Budhi<sup>2</sup>

### Abstract

#### Keywords:

dependents;  
unemployment;  
education;  
poverty.

Poverty is a multidimensional problem that can be experienced by society. Some of the causes of poverty due to low education, low levels of health, and limited employment opportunities. The purpose of this study was to determine the effect of simultaneously and partially Dependent Burden, Unemployment, and Education on poverty in the Regency/City of East Nusa Tenggara Province. This study uses secondary data with panel data analysis, which consists of 2016-2020 time series data and cross section data of 23 regencies/cities in East Nusa Tenggara Province. The results of the research using the fixed effect model show that dependents have a positive and significant effect on poverty, unemployment has no significant effect on poverty and education has no significant effect on poverty in East Nusa Tenggara Province.

#### Kata Kunci:

beban tanggungan;  
pengangguran;  
pendidikan;  
kemiskinan.

#### Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang dapat dialami oleh masyarakat. Beberapa penyebab kemiskina karena rendahnya pendidikan, rendahnya tingkat Kesehatan, dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial Beban Tanggungan, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis data panel, yang terdiri dari data deret waktu 2016-2020 dan *data cross section* 23 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian dengan model fixed effect menunjukkan bahwa Beban Tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan serta pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

#### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia

Email:

[fennysiagian1601@gmail.com](mailto:fennysiagian1601@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kemiskinan seringkali dipahami sebagai suatu keadaan kekurangan uang, rendahnya tingkat pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari (Rahayu, 2018). Kemiskinan adalah permasalahan yang sering dialami oleh negara-negara berkembang (Nugraha, 2020). Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang dapat dialami oleh masyarakat kurang beruntung. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pekerjaan yang mereka lakukan memiliki produktivitas yang rendah serta faktor luar yang mengakibatkan mereka tidak mampu untuk mengakses sumber yang ada di sekitarnya (Nainggolan, *et al.*, 2020).

Menurut Dariwardani (2014), Indonesia memiliki tiga ciri kemiskinan yang menonjol. Pertama, banyak rumah tangga yang berada di sekitar garis kemiskinan nasional, sehingga banyak penduduk yang meskipun tidak tergolong miskin tetapi rentan terhadap kemiskinan. Kedua, ukuran kemiskinan didasarkan pada pendapatan, sehingga tidak menggambarkan batas kemiskinan yang sebenarnya. Banyak orang yang dikategorikan sebagai miskin atas dasar kurangnya akses terhadap pelayanan dasar serta rendahnya indikator-indikator pembangunan manusia. Ketiga, mengingat sangat luas dan beragamnya wilayah Indonesia, perbedaan antar daerah merupakan ciri mendasar dari kemiskinan di Indonesia.

Terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan. Pertama kemiskinan muncul karena adanya pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah. Ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Pertama rendahnya taraf pendidikan, taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimasuki. Kedua rendahnya tingkat kesehatan, taraf kesehatan dan gizi rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikiran dan prakarsa. Ketiga terbatasnya lapangan kerja, keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Keempat banyak penduduk yang miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi, mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan kesehatan, dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya. (Asrol, A., & Ahmad, 2018) penyebab terjadinya kemiskinan adalah lilitan kemiskinan hilangnya hak atau kekayaan yang sukar untuk kembali, mungkin disebabkan desakan kebutuhan yang melampaui ambang batas kekuatan, misalnya pengeluaran yang sudah diperhitungkan sebelumnya, namun jumlahnya sangat besar, atau tiba-tiba dihadapkan pada krisis yang hebat.

Dampak yang terjadi akibat tingginya tingkat kemiskinan di suatu negara diantaranya dapat menyebabkan tindak kriminal, pengangguran, gangguan Kesehatan, kekacauan social, dan politik. Pemerintah telah melakukan banyak kegiatan untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia diantaranya yaitu pada bidang Pendidikan, Kesehatan, keterampilan masyarakat, dan keamanan, namun hal ini tetap saja belum dapat mengurangi angka kemiskinan.

Ismawan dalam (Suhartini, 2014) mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Pendekatan pertama dilakukan dengan memberikan berbagai bantuan langsung kepada penduduk miskin sedangkan pendekatan kedua dilakukan dengan menggunakan keuangan mikro sebagai jalan utamanya.

Todaro (2004) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai pandangan ekonomi baru yang tidak hanya pertumbuhan PDRB saja yang menjadi tujuan semata, tetapi juga pengentasan kemiskinan, menanggulangi kemiskinan, menanggulangi ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan yang termasuk dalam upaya memajukan dan mengembangkan perekonomian.

Angka kemiskinan agregat secara mikro juga sering dimaknai dengan pengukuran perkembangan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa, dan cara memperhitungkan suatu kemiskinan dapat menggunakan pendekatan keahlian untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tingkat kemiskinan juga dianggap sebagai ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan harian seperti makanan atau non makanan, yang berimplementasi pada garis kemiskinan dan jumlah penduduk miskin.

Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah provinsi di Indonesia yang meliputi bagian timur kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi Nusa Tenggara Timur ini juga merupakan salah satu yang dikenal luas dengan hamparan padang savana, laut, dan pulau yang berpotensi untuk di kembangkan. Namun disisi lain pengentasan kemiskinan masih menjadi tantangan. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu contoh daerah yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan. Masih tingginya angka kemiskinan setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, membuat provinsi ini terus dilanda permasalahan kemiskinan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi persentase penduduk miskin tertinggi ke 3 (tiga) di Indonesia setelah Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, yang mencapai 20,90 persen. Hal ini dapat terjadi karena kondisi sebagian besar alam di Provinsi Nusa Tenggara Timur tandus dan gersang. Kekeringan dan rawan pangan seolah menjadi bencana rutin yang dihadapi warga Nusa Tenggara Timur hampir setiap tahun. Kemiskinan, kasus gizi buruk, angka putus sekolah, serta akses fasilitas Kesehatan yang kurang memadai pada akhirnya menjadi mata rantai lanjutan. Pada tahun 2016 persentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur sebesar 22,19 persen, pada tahun 2017 persentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur menurun menjadi 21,85 persen, kemudian turun menjadi 21,35 persen pada tahun 2017 hingga 20,90 persen pada tahun 2020. Penurunan persentase kemiskinan ini bahwa hasil kerja dari pemerintah daerah setempat untuk menurunkan persentase penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur sudah cukup baik. Namun disamping adanya penurunan persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tersebut terdapat beberapa Kabupaten yang memiliki persentase penduduk miskin yang tinggi seperti Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Sabu Raijua (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2020 persentase kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan karena imbas dari pandemi Covid-19. Pandemi tersebut berdampak pada sektor pariwisata. Sektor ekonomi pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar bagi pendapatan daerah maupun bagi peningkatan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun sejak kasus Covid-19 meningkat, berbagai tempat wisata harus ditutup dalam waktu yang belum ditentukan demi mencegah penyebaran *corona*. Bukan hanya itu, hal lain yang terdampak pada pandemi Covid-19 di Nusa Tenggara timur adalah sektor pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan hasil panen dan pendapatan. Turunnya permintaan dan terhambatnya jalur distribusi barang menyebabkan petani semakin rentan.

Tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin cepat di negara-negara sedang berkembang menyebabkan proporsi penduduk yang belum dewasa menjadi bertambah tinggi dan jumlah anggota keluarga bertambah besar. Akibatnya beban tanggungan (*dependency ratio*), yaitu perbandingan antara orang-orang yang belum/ tidak sanggup bekerja dengan orang-orang yang ada dalam umur turut serta proses produksi. *Dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Secara tidak langsung dengan tingginya *dependency ratio* yang terjadi tidak diimbangi dengan persediaan lapangan pekerjaan maka akan berdampak pada kemiskinan.

Beban tanggungan di masyarakat Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung menurun pada tahun 2016-2020. Sabu Raijua merupakan kabupaten yang paling banyak beban

tanggung di Provinsi Nusa Tenggara Timur tiap tahunnya, dimana pada tahun 2016 beban tanggungan di Kabupaten Sabu Raijua sebesar 77,76 persen, mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 menjadi 74,90 persen dan diikuti oleh Kabupaten Sumba Tengah sebesar 74,54 persen pada tahun 2016 sampai dengan 2020, dan beban tanggungan terendah berada pada Kota Kupang sebesar 39,54 persen pada tahun 2016 sampai dengan 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Faktor lain mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum memperoleh. Masalah pengangguran yang menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal yaitu masalah pokok makro ekonomi yang paling utama (Todaro, 2004). Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara (Tambunan, 2018).

Pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,25 persen, kemudian meningkat di tahun 2017 menjadi 3,27 persen, pada tahun 2018 menurun menjadi 3,01 persen pada tahun 2019 sampai 2020 tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan menjadi 4,28 persen. Adapun tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi di Kota Kupang sebesar 10,90 persen dan Belu 7,42 persen, lainnya dibawah 7 persen dengan tingkat pengangguran terbuka terendah di Sabu Raijua, Sumba Barat Daya, Timor Tengah Selatan semuanya di bawah 3 persen. Tingkat pengangguran terbuka di tahun 2016 dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan, pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 3,25 persen dan di tahun 2020 sekitar 4,28 persen ini berarti ada peningkatan sekitar 1,03 persen. Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut data Badan Pusat Statistik selama masa pandemi covid-19 mengalami peningkatan angka kemiskinan. Pada Maret 2020 angka kemiskinan di Nusa Tenggara Timur tercatat sebesar 20,90 persen meningkat sebesar 0,28 persen, dan pada September 2020 angka kemiskinan di Nusa Tenggara Timur tercatat meningkat 21,21 persen. Para pekerja pada sektor-sektor yang terdampak pada pandemi covid-19 membuat tingkat pengangguran terbuka di Nusa Tenggara Timur meningkat cukup signifikan. Berdasarkan angka tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2020 meningkat 1,14 persen menjadi 4,28 persen atau 0,12 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2020).

Faktor lainnya mempengaruhi kemiskinan adalah pendidikan. Rata-rata lama sekolah terkecil sebesar 6,25 tahun pada 2020, sedangkan terbesar yaitu pada Kota Kupang sebesar 11,58 tahun. Kondisi pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah tahun 2016 sampai dengan 2020 di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini menandakan bahwa belum meratanya secara keseluruhan tingkat pendidikan yang terjadi di Kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (Badan Pusat Statistik, 2020). Pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, maka dari itu diperlukannya peningkatan kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan juga merupakan human capital, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka akan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan (Wati, E., dan Sadjiarto, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma asosiatif dalam bentuk kasual yaitu untuk mengetahui hubungan beberapa variabel yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Beban Tanggungan (X1), Pengangguran (X2), dan Pendidikan (X3) di Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hubungan kasual merupakan hubungan yang bersifat sebab-akibat. Penelitian ini dilakukan

untuk mengetahui pengaruh Beban Tanggungan, Pengangguran, Pendidikan di Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dipilihnya lokasi ini dengan mempertimbangkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa kemiskinan menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2020, Provinsi Nusa Tenggara Timur masih menjadi provinsi yang memiliki kemiskinan yang tinggi setelah Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua. Lokasi penelitian ini dilakukan di 23 Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 dan menggunakan data tahun sebelumnya, yaitu 2016 sampai dengan 2020 sebagai data penelitian yang akan diteliti untuk mendapatkan apa yang ingin diperoleh dalam penelitian ini dengan demikian jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sebesar 115 data yang akan dikumpulkan dari data variabel yang dibutuhkan di Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel karena mengandung data *time series* dan *cross section*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Statistik F**

R-squared	0.636619	Mean dependent var	0.607400
Adjusted R-squared	0.626798	S.D. dependent var	0.607797
S.E. of regression	0.365988	Sum squared resid	14.86818
F-statistic	64.82164	Durbin-Watson stat	1.054766
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan eviews 9, 2022

Uji F juga digunakan untuk membuktikan apakah secara serempak seluruh variable independennya mempunyai pengaruh terhadap variable dependen yaitu Kemiskinan. Oleh karena F hitung (64.82164) > F tabel (2.69) dengan probabilitas sebesar  $0.000000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa variabel Beban Tanggungan (X1), Pengangguran (X2), dan Pendidikan (X3) secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil uji koefisien determinasi R diketahui besar adjust r square (R) sebesar 0,626798 yang berarti bahwa besar pengaruh variabel beban tanggungan, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan adalah 62,6798 %.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.26811	6.905587	-3.079841	0.0026
BEBAN TANGGUNGAN	0.603940	0.072803	8.295596	0.0000
PENGANGGURAN	0.048447	0.031089	1.558348	0.1220
PENDIDIKAN	0.394085	0.289597	1.360805	0.1763

Sumber: Data diolah dengan eviews 9, 2022

Nilai *probability* untuk pengaruh Beban Tanggungan terhadap Kemiskinan sebesar  $0,00000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Nilai koefisien sebesar 0,603940 menunjukkan bahwa apabila Beban Tanggungan mengalami kenaikan satu persen maka kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur akan mengalami peningkatan sebesar 0,0060 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016-2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet Priyo Marmujiono (2014) dengan penelitiannya berjudul "Analisis fakto-faktor Yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Brebes Tahun 2009-2011". Mengatakan Bahwa Rasio ketergantungan

*Pengaruh Beban Tanggungan, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur, Fenny Elfride Siagian dan Made Kembar Sri Budhi*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Menurut Penelitian (Slamet Priyo Marmujiono, 2014) menyatakan bahwa beban tanggungan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan, karena semakin tinggi nilai persentase nilai ketergantungan penduduk maka semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk menanggung penduduk yang belum produktif dan yang tidak produktif lagi.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Eviews 9 diperoleh hasil *probability* untuk pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan sebesar  $0.1220 > 0.05$ , sehingga  $H_0$  diterima yang artinya pengangguran secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016-2020. Menurut Sukirno (2015), efek buruk pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatnya peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu daerah sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016-2020. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang menganggur termasuk golongan orang miskin. Bisa saja salah satu dari anggota keluarga orang yang menganggur tersebut memiliki penghasilan yang cukup tinggi sehingga masih mampu untuk mencapai kebutuhan pokok orang yang menganggur tersebut, atau mungkin orang yang memiliki pekerjaan justru penghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga termasuk dalam golongan orang miskin. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rusdarti dan Sebayang L.K, (2013) meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel pengangguran menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Eviews 9 diperoleh hasil *probability* untuk pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan sebesar  $0.1763 > 0.05$ , sehingga  $H_0$  diterima yang artinya pendidikan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016-2020. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dalam penelitian ini tetapi sejalan dengan Todaro (2004) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan yang difokuskan pada rata-rata lama sekolah tidak mempengaruhi kemiskinan karena pada era globalisasi sekarang tingkat pendidikan formal seseorang tidak cukup agar terhindar dari kemiskinan karena harus memiliki keahlian/skill yang memadai. Rata-rata lama sekolah tidak serta merta menurunkan kemiskinan karena produktivitas tidak bergantung pada pendidikan formal melainkan pada teknologi dan keterampilan yang memadai.

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara simultan menunjukkan bahwa Beban Tanggunga, Pengangguran, Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Variabel Beban Tanggungan Secara Parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pengangguran secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disampaikan saran pemerintah daerah diharapkan meningkatkan sosialisasi program Keluarga Berencana (KB) guna memperlambat laju pertumbuhan penduduk yang berdampak pada beban tanggungan (dependency ratio) dan mengambil kebijakan dalam pembinaan penduduk lanjut usia. Masyarakat diharapkan dapat ikut serta dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan pelatihan maupun pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur, sehingga dapat mengembangkan wilayahnya dan mengupayakan hasil dari daerahnya sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait kemiskinan serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Khususnya bagi peneliti yang minat untuk mengetahui lebih jauh tentang kemiskinan, maka perlu modifikasi atau menambah variabel-variabel lain di luar variabel yang sudah ada dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Asrol, A., & Ahmad, H. (2018). Analysis Of Factors That Affect Poverty In Indonesia. *Revista Espacios*, 39(45). Badan Pusat Statistik. (2020). *Data Dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota* (BPS Indone).
- Dariwardani, N. M. I. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 44305.
- Nainggolan, L. E., Sembiring, L. D., and Nainggolan, N. T. (2020). Factors Affecting Poverty In North Sumatra. *International Journal Of Research And Review*, 12(7), 526–533.
- Nugraha, D. P. (2020). Kemiskinan Di Kota Bengkulu, Apa Penyebabnya? *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 31–37.
- Rahayu, Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Ekonomis. Journal Of Economics And Business*, 2(1), 165–174.
- Rusdarti dan Sebayang L.K. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. 9(1), 1–9.
- Slamet Priyo Marmujiono. (2014). *Analisis fakto-faktor Yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Brebes Tahun 2009-2011*.
- Suhartini, A. M. (2014). Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Serta Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 44318.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (R. Pers (ed.)).
- Tambunan, T. (2018). *Perekonomian Indonesia 1965-2018* (Ghalia Ind).
- Todaro, M. P. & S. C. S. (2004). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Erlangga (ed.); Edisi Kede).
- Wati, E., & Sadjiarto, A. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ecodunamika*, 2(1).